

PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022-2024

Yulika Tambunan¹, Raja Yulianita Sarazwati, S.E., M.Sc²

^a*Jurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, yulikatbn1212@gmail.com, Indonesia*

^b*Jurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, rajayulianita@polibatam.ac.id, Indonesia*

ABSTRAK

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. Namun, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak selalu sejalan dengan efektivitas pengelolaan modal kerja dan likuiditas. Perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengelolaan modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan makanan dan minuman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 35 perusahaan dengan 105 observasi. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H1 ditolak, yaitu *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. H2 ditolak, yaitu *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. H3 diterima, yaitu *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 43,5% menunjukkan bahwa variasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover* dan *Current Ratio*, sedangkan 56,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: *Current Ratio, Inventory Turnover, Receivable Turnover, Return on Assets.*

ABSTRACT

Profitability is an important indicator for assessing a company's financial performance. However, a company's ability to generate profit does not always correspond to the effectiveness of working capital management and liquidity. Differences in previous research findings regarding the effects of working capital management and liquidity on profitability indicate a research gap that requires further investigation, particularly in food and beverage companies. This study aims to analyze the effects of accounts receivable turnover, inventory turnover, and liquidity on profitability in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual financial reports. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 35 companies with 105 observations. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS. The results show that H1 is rejected, indicating that accounts receivable turnover has no significant effect on profitability. H2 is rejected, indicating that inventory turnover has no significant effect on profitability. H3 is accepted, indicating that liquidity has a positive and significant effect on profitability. The Adjusted R Square value of 43.5% indicates that variations in profitability can be explained by accounts receivable turnover, inventory turnover, and current ratio, while the remaining 56.5% is explained by other factors outside the research model.

Keywords: *Current Ratio, Inventory Turnover, Receivable Turnover, Return on Assets.*

1. Pendahuluan

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efektif dan efisien dapat tercermin dari tingkat profitabilitas yang dicapai (Nuraini, 2021). Profitabilitas yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengelola sumber daya secara optimal (Muhammad Naufal Afi, 2024). Oleh karena itu, peningkatan profitabilitas menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan keberlanjutan usahanya.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Setelah periode pandemi, sektor ini kembali menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan yang positif sehingga kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan menjadi semakin penting. Meskipun demikian, tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman tidak selalu menunjukkan kondisi yang sama. Perbedaan dan fluktuasi nilai *Return on Assets* (ROA) selama periode 2022–2024 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba masih beragam. Kondisi tersebut dapat mencerminkan adanya perbedaan dalam efektivitas pengelolaan aset, modal kerja, dan likuiditas pada masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan pengelolaan modal kerja dan likuiditas perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Pengelolaan modal kerja merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang efektif dapat membantu perusahaan menjaga kelancaran kegiatan operasional serta mempercepat siklus operasi perusahaan (Linda Sari, 2023). Penelitian Kurniawati & Waluyo (2024) menyatakan bahwa pengelolaan modal kerja memiliki hubungan dengan tingkat likuiditas perusahaan. Dalam penelitian ini, pengelolaan modal kerja diukur melalui *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO), sedangkan likuiditas diukur melalui *Current Ratio* (CR). Jibrin Musa et al., (2022) menjelaskan bahwa *Receivable Turnover* dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang. Sementara itu, *Inventory Turnover* menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan (Astuti, Lenny, Supitriyani, Khairul, 2021). *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Hasbudin et al., 2022).

Hubungan antara pengelolaan modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas dapat dijelaskan melalui Teori Sinyal yang diperkenalkan oleh (Spence, 1973). Teori Sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan. Informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang,

persediaan, dan kewajiban jangka pendek dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan. Kinerja keuangan yang tercermin melalui *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Current Ratio* dapat menjadi informasi yang digunakan investor dalam menilai prospek dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Penelitian mengenai pengaruh pengelolaan modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas telah banyak dilakukan, tetapi menunjukkan hasil yang belum konsisten. Salah satu penelitian yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah penelitian Setiawan & Putri (2023). Penelitian tersebut menganalisis pengaruh *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan yang menjadi objek penelitiannya. Hasil penelitian Setiawan & Putri (2023) menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh terhadap ROA. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap ROA. Selain itu, *Current Ratio* juga tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut menjadi salah satu dasar bagi penelitian ini untuk menguji kembali pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap profitabilitas, khususnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Hasil penelitian mengenai *Receivable Turnover* terhadap ROA menunjukkan temuan yang berbeda. Pada penelitian Kurniawan et al., (2022) menemukan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Piranti & Hermanto (2024), yang menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap ROA. Namun, penelitian Irmawati (2021) menemukan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil serupa ditemukan oleh Chohan (2024), yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh efektivitas pengelolaan piutang terhadap profitabilitas masih belum konsisten.

Inkonsistensi juga ditemukan pada hubungan *Inventory Turnover* terhadap ROA. Kurniawan et al., (2022) menemukan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, Setiawan & Putri (2023) menemukan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil yang sama ditemukan oleh Piranti & Hermanto (2024), yang menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap ROA. Sementara itu, Pratama et al., (2024) menemukan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan persediaan terhadap profitabilitas masih perlu diuji lebih lanjut.

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap ROA juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Irmawati (2021) menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Rifqiansyah (2022), yang menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA. Shalini et al., (2022) juga menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, Cristian Zendrato et al., (2023) menemukan bahwa *Current Ratio* tidak

berpengaruh terhadap ROA. Hasil serupa ditemukan oleh Pratama et al., (2024), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas belum memberikan hasil yang konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat *research gap* berupa ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Current Ratio* terhadap ROA. Penelitian Setiawan & Putri (2023) menjadi rujukan utama dalam penelitian ini karena menggunakan variabel yang sama, yaitu *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Current Ratio* dalam menguji pengaruhnya terhadap ROA. Namun, perbedaan periode penelitian memberikan ruang untuk menguji kembali hubungan antarvariabel tersebut pada kondisi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan periode 2022–2024 yang mencerminkan kondisi perusahaan pada masa pemulihan dan normalisasi kegiatan ekonomi setelah pandemi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih relevan mengenai pengaruh pengelolaan modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengelolaan modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi pengelolaan piutang, persediaan, dan likuiditas untuk meningkatkan profitabilitas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

2. Kajian Teori, Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal digunakan sebagai dasar teoretis dalam penelitian ini. Spence (1973) menjelaskan bahwa perusahaan dapat menyampaikan informasi kepada pihak eksternal melalui berbagai bentuk informasi yang dimilikinya. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan investor. Investor kemudian dapat menggunakan informasi tersebut sebagai sinyal dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan pada masa mendatang.

Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan modal kerja dan likuiditas digunakan sebagai informasi yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan. *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal kerja, sedangkan *Current Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi keuangan yang tercermin melalui rasio-rasio tersebut dapat menjadi informasi bagi pihak eksternal

dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset.

2.2. Receivable Turnover terhadap Profitabilitas

Receivable Turnover merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menagih piutang usaha dalam suatu periode. Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa piutang dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu yang relatif lebih cepat. Kondisi tersebut memungkinkan modal kerja yang berasal dari penjualan kredit dapat digunakan kembali untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Sebaliknya, tingkat perputaran piutang yang rendah menunjukkan bahwa dana perusahaan lebih lama tertanam dalam piutang.

Dalam perspektif Teori Sinyal, efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang dapat menjadi informasi bagi pihak eksternal mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja. Tingkat perputaran piutang yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola piutangnya secara efektif sehingga modal kerja dapat digunakan kembali untuk mendukung kegiatan operasional. Kondisi tersebut pada akhirnya diharapkan dapat mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan *Receivable Turnover* dengan profitabilitas menunjukkan hasil yang belum konsisten. Kurniawan et al., (2022) menemukan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Piranti & Hermanto (2024) juga menemukan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan perputaran piutang dapat berkaitan dengan penggunaan modal kerja yang lebih efisien.

Irmawati (2021) menemukan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang sama ditemukan oleh Chohan (2024), yang menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Receivable Turnover* dan profitabilitas masih belum konsisten. Oleh karena itu, pengaruh *Receivable Turnover* terhadap profitabilitas perlu diuji kembali pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

2.3. Inventory Turnover terhadap Profitabilitas

Inventory Turnover merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan selama suatu periode. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa persediaan dapat terjual atau digunakan dalam kegiatan operasional dalam waktu yang relatif lebih cepat. Kondisi tersebut dapat mengurangi biaya penyimpanan dan risiko persediaan menumpuk serta memungkinkan modal kerja digunakan secara lebih efisien.

Dalam perspektif Teori Sinyal, kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan secara efektif dapat menjadi informasi bagi pihak eksternal mengenai efisiensi operasional perusahaan. Perputaran

persediaan yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaannya secara efektif sehingga diharapkan dapat mendukung peningkatan profitabilitas.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan *Inventory Turnover* dengan profitabilitas menunjukkan hasil yang berbeda. Kurniawan et al., (2022) menemukan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif perputaran persediaan, semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan modal kerja dan profitabilitas.

Sebaliknya, Piranti & Hermanto (2024) menemukan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Setiawan & Putri (2023) juga menemukan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap ROA. Sementara itu, Pratama et al., (2024) menemukan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Inventory Turnover* dan profitabilitas masih belum konsisten. Oleh karena itu, pengaruh *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas perlu diuji kembali pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

2.4. Current Ratio terhadap Profitabilitas

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Nilai *Current Ratio* yang memadai menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga kegiatan operasional dapat berlangsung dengan baik. Namun, *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa terdapat aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal sehingga dapat memengaruhi efisiensi penggunaan aset perusahaan.

Dalam perspektif Teori Sinyal, kondisi likuiditas perusahaan dapat menjadi informasi bagi pihak eksternal dalam menilai kesehatan keuangan dan keberlanjutan kegiatan operasional perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat menjadi sinyal positif mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dengan pengelolaan aset lancar yang tepat, tingkat likuiditas yang memadai diharapkan dapat mendukung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan *Current Ratio* dengan profitabilitas juga menunjukkan hasil yang berbeda. Irmawati (2021) menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Rifqiansyah (2022) juga menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil yang sama ditemukan oleh Shalini et al., (2022), yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pada penelitian Cristian Zendrato et al., (2023) menemukan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil yang sama ditemukan oleh Pratama et al., (2024), yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas masih belum konsisten. Oleh karena itu,

pengaruh *Current Ratio* terhadap profitabilitas perlu diuji kembali pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

2.5. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Receivable Turnover menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menagih piutang usaha selama suatu periode. Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengonversi piutang menjadi kas dalam waktu yang relatif lebih cepat. Kondisi tersebut dapat mendukung kelancaran kegiatan operasional karena dana yang diperoleh dari penagihan piutang dapat kembali digunakan sebagai modal kerja. Dengan demikian, pengelolaan piutang yang efektif diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan mendukung profitabilitas perusahaan.

Dalam perspektif Teori Sinyal, efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang dapat menjadi informasi bagi pihak eksternal mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja. Tingkat *Receivable Turnover* yang baik dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan mampu mengelola piutangnya secara efektif sehingga dapat mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan laba.

Penelitian Kurniawan et al., (2022) menemukan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil yang sama ditemukan oleh Piranti & Hermanto (2024), yang menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, Chohan (2024) menemukan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil serupa ditemukan oleh Irmawati (2021), yang menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara *Receivable Turnover* dan profitabilitas masih belum konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut. Penelitian ini menguji kembali hubungan tersebut pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : *Receivable Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Inventory Turnover menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan persediaan selama suatu periode. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa persediaan dapat terjual atau digunakan dalam kegiatan operasional dalam waktu yang relatif lebih cepat. Kondisi tersebut dapat mengurangi biaya penyimpanan dan risiko penumpukan persediaan serta memungkinkan modal kerja digunakan secara lebih efisien. Dengan demikian, pengelolaan persediaan yang efektif diharapkan dapat mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan.

Dalam perspektif Teori Sinyal, kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan secara efektif dapat menjadi informasi bagi pihak eksternal mengenai efisiensi kegiatan operasional perusahaan.

Perputaran persediaan yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal kerja secara efisien sehingga diharapkan dapat mendukung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Chohan (2024) menemukan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, Piranti & Hermanto (2024) menemukan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang sama ditemukan oleh Setiawan & Putri (2023), yang menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Inventory Turnover* dan profitabilitas masih belum konsisten.

Berdasarkan tersebut, diperlukan pengujian lebih lanjut mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ : *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

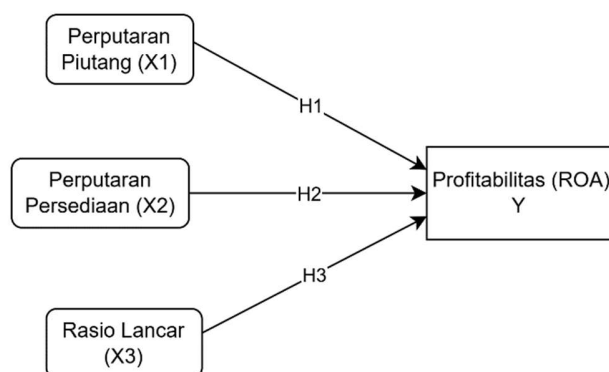
Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* (ROA)

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat *Current Ratio* yang memadai menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik. Namun, tingkat *Current Ratio* yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Dalam perspektif Teori Sinyal, tingkat likuiditas dapat menjadi informasi bagi pihak eksternal dalam menilai kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelancaran operasional. Kondisi likuiditas yang sehat dapat memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga keberlangsungan kegiatan usaha. Dengan pengelolaan aset lancar yang tepat, kondisi tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan.

Pada penelitian Irmawati (2021) menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Rifqiansyah (2022) juga menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil yang sama ditemukan oleh Shalini et al., (2022), yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, Cristian Zandrato et al., (2023) menemukan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan profitabilitas masih belum konsisten. Oleh karena itu, pengaruh *Current Ratio* terhadap profitabilitas perlu diuji kembali pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan. Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024 laporan keuangan tahunannya digunakan untuk penelitian ini. Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI di sektor makanan dan minuman merupakan populasi penelitian. Kriteria sampelnya adalah: perusahaan yang terus terdaftar di BEI tahun 2022-2024 di sektor makanan dan minuman; perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode tersebut; dan perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangannya dalam rupiah. Sebanyak 105 observasi dilakukan setelah 35 perusahaan dipilih sebagai sampel penelitian menggunakan kriteria tersebut.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2022–2024	61
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode tersebut	(25)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah selama periode 2022–2024.	(1)
Jumlah Sampel	35
Total Observasi (35 x 3 tahun)	105

Sumber: Data diolah peneliti 2026

Dalam analisis ini, ROA berfungsi sebagai variabel dependen, yang menunjukkan profitabilitas. Rasio lancar, perputaran persediaan, dan perputaran piutang usaha adalah variabel independen. Untuk menentukan kepentingan relatif dari setiap variabel independen dalam menentukan profitabilitas, digunakan analisis regresi linier berganda.

Tabel 2. Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Sumber
<i>Receivable Turnover</i> (RTO) (X1)	Keefektifan perusahaan dalam menagih piutang usaha.	$\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata – Rata Piutang}}$	Rasio	(Weygandt, Kimmel, n.d.)
<i>Inventory Turnover</i> (ITO) (X2)	Efisiensi manajemen persediaan perusahaan.	$\frac{HPP}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$	Rasio	(Weygandt, Kimmel, n.d.)
<i>Current ratio</i> (CR) (X3)	Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas jangka pendek}}$	Rasio	(Weygandt, Kimmel, n.d.)
<i>Return On Asset</i> (ROA) (Y)	Kemampuan bisnis untuk memanfaatkan semua aset untuk menghasilkan keuntungan	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	(Weygandt, Kimmel, n.d.)

Sumber: Data diolah peneliti 2026

Statistik deskriptif, uji asumsi klasik (seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), dan analisis regresi linier berganda untuk menentukan kepentingan relatif setiap variabel independen dalam menentukan profitabilitas merupakan tiga fase analisis data dalam penelitian ini

Model persamaan regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Model Regresi

$$ROA = \alpha + \beta_1 RTO + \beta_2 ITO + \beta_3 CR + \epsilon$$

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Pada suatu penelitian, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum data dan menjelaskan atribut yang terkandung di dalamnya (Ghozali, 2021). Empat komponen utama, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi, digunakan untuk menguraikan sifat masing-masing variabel dalam penelitian ini. Tabel 3 berikut menunjukkan hasil pengolahan data melalui analisis statistik deskriptif.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std dev.</i>
RTO	105	0,94	15,90	8,6383	3,42324
ITO	105	0,46	27,14	6,8005	5,06401
CR	105	0,17	6,95	2,3013	1,62726
ROA	105	-0,03	0,22	0,0779	0,05436

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Penelitian ini menggunakan 105 observasi yang berasal dari 35 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3. Variabel *Receivable Turnover* (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,94 dan maksimum sebesar 15,90, dengan nilai rata-rata sebesar 8,6383 dan std dev sebesar 3,42324. Variabel *Inventory Turnover* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,46 dan maksimum sebesar 27,14, dengan nilai rata-rata sebesar 6,8005 dan std dev sebesar 5,06401. Sementara itu, Variabel *Current Ratio* (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,17 dan maksimum sebesar 6,95, dengan nilai rata-rata sebesar 2,3013 dan std dev sebesar 1,62726. Variabel *Return on Assets* (ROA) (Y) memiliki nilai minimum sebesar -0,03 dan maksimum sebesar 0,22, dengan nilai rata-rata sebesar 0,0779 dan std dev sebesar 0,05436.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan yang diperlukan. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model regresi sehingga estimasi yang dihasilkan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual pada model regresi terdistribusi normal (Ghozali, 2021). Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05.

Tabel 4 berikut menunjukkan hasil uji normalitas penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	105
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,077
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,138

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Nilai Tabel 4 nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,138 ditemukan dalam hasil pengujian Satu Sampel *Kolmogorov-Smirnov*, yang berada di atas ambang batas 0,05 ($0,138 > 0,05$). Berdasarkan temuan ini, asumsi normalitas untuk model regresi penelitian ini terpenuhi, karena residual dalam model mengikuti distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala multikolinearitas apabila memenuhi dua kriteria, yaitu nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2021).

Tabel 5 berikut menunjukkan hasil uji multikolinearitas penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
RTO	0,930	1,075
ITO	0,930	1,076
CR	1,000	1,000

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Toleransi $> 0,10$ dan nilai VIF dari semua variabel independen dalam penelitian ini < 10 . Berdasarkan temuan tersebut, multikolinearitas bukanlah masalah pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila varians residual dalam model regresi tidak konstan. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Model regresi dinyatakan mengalami gejala heteroskedastisitas apabila terdapat variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual. Sebaliknya, model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2021).

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
RTO	0,411	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ITO	0,244	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CR	0,285	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Tabel 6 menampilkan hasil yang menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tujuan penggunaan uji autokorelasi *Durbin-Watson* (DW) adalah untuk mengidentifikasi periode di mana kesalahan pengganggu tidak berkorelasi dengan pendahulunya. Tidak adanya autokorelasi dalam model regresi menunjukkan model yang baik (Ghozali, 2021). Model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada di antara nilai dU dan $4 - dU$.

Tabel 7 di bawah ini menampilkan hasil uji autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Tahap Pengujian	<i>Durbin-Watson</i>
Model Regresi Awal	1,014
Model Regresi Setelah <i>Cochrane-Orcutt</i>	2,098

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Menurut Tabel 7, ada masalah autokorelasi dengan model regresi tahap awal, yang menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,014. Sebagai tanggapan atas temuan tersebut, pendekatan *Cochrane-Orcutt* digunakan untuk memperbaiki model. Dalam bukunya, Damodar N. Gujarati (2009) menunjukkan bahwa metode ini digunakan untuk mengestimasi nilai koefisien autokorelasi (ρ), yang kemudian digunakan untuk mengubah model regresi sebelum diestimasi ulang dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Skor *Durbin-Watson* naik menjadi 2,098 ketika model ditransformasikan menggunakan pendekatan *Cochrane-Orcutt*. Nilai dU sebesar 1,7411 dan nilai $4 - dU$ sebesar 2,2589. Nilai Durbin-Watson sebesar 2,098 berada di antara kedua nilai tersebut ($1,7411 < 2,098 < 2,2589$), sehingga model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh *Receivable Turnover* (RTO), *Inventory Turnover* (ITO), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA). Sebelum dilakukan analisis regresi, model telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik yang dipersyaratkan.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	<i>B</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Konstanta	0,011	0,903	0,369
RTO	0,002	1,294	0,199
ITO	0,000	0,335	0,738
CR	0,022	9,005	0,000

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$ROA = 0,011 + 0,002RTO + 0,000ITO + 0,022CR + \varepsilon$$

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa ketiga *variable Current Ratio, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover* semuanya memiliki koefisien regresi yang bertanda positif terhadap ROA. Namun, hanya *Current Ratio* yang terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap ROA berdasarkan pengujian signifikansi yang dilakukan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROA diukur dengan uji t, juga dikenal sebagai uji signifikansi parsial.

Hasil pengujian disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Variabel	T Hitung	Sig.	Keputusan
RTO	1,294	0,199	Ditolak
ITO	0,335	0,738	Ditolak
CR	9,005	0,000	Diterima

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 9, nilai signifikansi RTO sebesar 0,199 dan ITO sebesar 0,738. Kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sementara itu, CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Koefisien Determinasi (R^2)

Kemampuan variabel independen untuk menjelaskan varians dalam variabel dependen diukur dengan koefisien determinasinya.

Tabel 10 menampilkan hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>
1	0,451	0,435

Sumber: Output SPSS, data diolah (2026)

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,435 menunjukkan bahwa sebesar 43,5% variasi ROA dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Current Ratio*. Sementara itu, sebesar 56,5% variasi ROA dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return on Assets*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat perputaran piutang belum mampu menjelaskan perubahan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman secara signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam mengelola dan menagih piutang bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki.

Secara empiris, hubungan antara *Receivable Turnover* dan *Return on Assets* dalam penelitian ini menunjukkan pola yang tidak konsisten. Beberapa perusahaan memiliki tingkat *Receivable Turnover* yang tinggi tetapi menghasilkan ROA yang relatif rendah. PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), misalnya, memiliki *Receivable Turnover* sebesar 15,90 kali pada tahun 2022 dengan ROA sebesar 7,12%. Pada tahun yang sama, PT Widodo Makmur Unggas Tbk (WMUU) memiliki *Receivable Turnover* sebesar 15,84 kali dengan ROA sebesar 3,55%. Sebaliknya, PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY) pada tahun 2023 mampu menghasilkan ROA sebesar 17,62%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya perputaran piutang tidak selalu diikuti oleh tingginya profitabilitas.

Tidak signifikannya pengaruh *Receivable Turnover* terhadap ROA dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan profitabilitas perusahaan. Efisiensi operasional, strategi penjualan, struktur biaya, struktur permodalan, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola keseluruhan aset dapat memengaruhi tingkat laba yang dihasilkan. Dengan demikian, peningkatan kecepatan penagihan piutang belum tentu menghasilkan peningkatan ROA apabila tidak diikuti dengan efisiensi pada aspek operasional lainnya.

Dalam perspektif Teori Sinyal, informasi mengenai pengelolaan piutang dapat menjadi salah satu indikator yang digunakan pihak eksternal dalam menilai kondisi perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *Receivable Turnover* belum cukup kuat untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, tingkat perputaran piutang

yang tinggi tidak dapat secara langsung dipandang sebagai sinyal positif mengenai profitabilitas perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Irmawati (2021), yang menemukan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Chohan (2024), yang menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa efektivitas pengelolaan piutang belum tentu secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return on Assets*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecepatan perputaran persediaan belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki. Dengan kata lain, persediaan yang berputar lebih cepat belum tentu menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi apabila tidak didukung oleh pengelolaan biaya dan kegiatan operasional yang efektif.

Berdasarkan data penelitian, hubungan antara *Inventory Turnover* dan ROA juga menunjukkan pola yang tidak konsisten. PT Widodo Makmur Unggas Tbk (WMUU) pada tahun 2024 memiliki *Inventory Turnover* sebesar 27,14 kali, tetapi ROA yang dihasilkan hanya sebesar 5,05%. Kondisi serupa terdapat pada PT Segar Kumala Indonesia Tbk (BUAH), yang memiliki *Inventory Turnover* sebesar 26,46 kali dengan ROA sebesar 5,05% pada tahun yang sama. Sebaliknya, PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2022 memiliki *Inventory Turnover* yang relatif rendah, yaitu sebesar 1,28 kali, tetapi mampu menghasilkan ROA sebesar 17,60%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingginya perputaran persediaan tidak selalu diikuti oleh tingginya profitabilitas.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena profitabilitas tidak hanya ditentukan oleh seberapa cepat persediaan berputar, tetapi juga dipengaruhi oleh harga pokok penjualan, beban operasional, kebijakan penetapan harga, volume penjualan, serta efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan. Perputaran persediaan yang tinggi dapat menunjukkan bahwa persediaan lebih cepat terjual, tetapi apabila margin keuntungan yang diperoleh rendah atau biaya operasional perusahaan tinggi, peningkatan perputaran persediaan belum tentu menghasilkan peningkatan ROA.

Dalam perspektif Teori Sinyal, *Inventory Turnover* dapat memberikan informasi mengenai efektivitas pengelolaan persediaan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi tersebut belum cukup untuk menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, tingginya *Inventory Turnover* tidak secara otomatis menjadi sinyal positif bagi investor apabila tidak diikuti dengan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan & Putri (2023), yang menemukan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap ROA. Temuan yang sama juga ditunjukkan oleh Piranti & Hermanto (2024), yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas perputaran persediaan belum tentu memberikan pengaruh langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi likuiditas yang memadai dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional secara lebih lancar karena perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada perusahaan makanan dan minuman, ketersediaan aset lancar yang memadai dapat mendukung kebutuhan operasional perusahaan, seperti pembelian bahan baku, pembayaran kewajiban jangka pendek, serta pemenuhan kebutuhan operasional lainnya. Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu dapat membantu perusahaan menjaga kelancaran aktivitas operasional sehingga kegiatan usaha dapat berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendukung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hasil positif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang memadai tidak hanya berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancarnya untuk mendukung kegiatan operasional. Dengan pengelolaan yang tepat, aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan secara efektif sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas.

Dalam perspektif Teori Sinyal, tingkat likuiditas dapat menjadi informasi yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat menjadi sinyal positif mengenai kesehatan keuangan dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, *Current Ratio* yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap kondisi dan prospek perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Irmawati (2021), yang menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Rifqiansyah (2022), yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ROA. Shalini et al., (2022) juga menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif antara likuiditas dan profitabilitas.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022–2024, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Sebaliknya, *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi likuiditas lebih berperan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan perputaran piutang dan persediaan. Temuan ini mendukung *Signaling Theory*, bahwa kondisi likuiditas yang baik dapat menjadi sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga kinerja keuangannya.

Implikasi

Hasil penelitian ini memberi tahu manajemen perusahaan bagaimana menjaga tingkat likuiditas secara konsisten dengan mengelola aset lancar sehingga mampu meningkatkan profitabilitas. Bagi investor, temuan penelitian ini dapat membantu mereka menilai kinerja keuangan perusahaan mereka, terutama dengan mempertimbangkan *Current Ratio* sebagai indikator likuiditas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak mencakup semuanya. Untuk tahap awal, setiap perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024 yang termasuk dalam subsektor makanan dan minuman akan diuji secara individual. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak mungkin diterapkan pada industri yang berbeda. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen; dengan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,435, ketiga variabel tersebut menjelaskan 43,5% variance ROA, sedangkan sisanya sebesar 56,5% dijelaskan oleh faktor lain.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang atau mencakup lebih banyak sektor perusahaan untuk meningkatkan generalisasi hasil. Selain itu, variabel tambahan yang terkait dengan tata kelola perusahaan, nilai total aset, rasio laba bersih, rasio utang terhadap ekuitas, dan ukuran perusahaan dapat diteliti dalam studi selanjutnya sebagai penentu potensial pengembalian aset. Faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan dapat dipahami lebih baik dengan bantuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Lenny, Supitriyani, Khairul, E. (2021). Analisis Laporan Keuangan. In *CV. MEDIA SAINS INDONESIA* (Vol. 2, Number 1).
- Chohan, F. (2024). PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN PERSEDIAAN, PERPUTARAN UTANG, DAN SIKLUS KONVERSI KAS TERHADAP PROFITABILITAS. In *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION* (Vol. 4, Number 4).
- Cristian Zendrato, Roni Wijaya Zendrato, & Dicky Perwira Ompusunggu. (2023). Analisis Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset Pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2), 92–104. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v2i2.1309>
- Damodar N. Gujarati, D. C. P. (2009). *BASIC ECONOMETRICS, 5th EDITION*.
- Ghozali, I. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE, SPSS 2026*.
- Hasbudin, Fitriaman, & Narlinda, A. (2022). Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Fks Food Sejahtera Tbk. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 7(2), 60–72. <http://jak.uho.ac.id/index.php/journal/issue/archive>
- Irmawati. (2021). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Pofitabilitas Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021 Irmawati. *Journal of Research in Management*, 6, 38.
- Jibrin Musa, S., Ejura Success, B., & Moses, K. (2022). Moderating Role of Board Expertise on the Effect of Working Capital Management on Profitability of Food and Beverages Companies Quoted in Nigeria. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(6), 10373–10385. <http://journalppw.com>
- Kurniawan, I. S., Pattisahusiwa, S., & Pratama, S. B. (2022). Pengaruh Penjualan , Perputaran Kas , Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Abstrak The Effect Of Sales , Cash Turnove. *Jurnal Manajemen*, 14(2), 292–302. <https://doi.org/10.29264/jmmn.v14i2.10860>
- Kurniawati, A., & Waluyo, E. D. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Inventory Turnover Terhadap Return On Asset (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Garba Rujukan Digital*, Vol 5(2)(2), 4582–4596.
- Linda Sari, A. (n.d.). PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD, TBK. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(2), 2023. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v16i2>
- Muhammad Naufal Afi, B. F. (2024). PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN KAS TERHADAP RETURN ATAS ASET (ROA) PADA PERUSAHAAN PT. SKF INDUSTRIAL INDONESIA. *Tec Imperial*, 19, 779–7.
- Nuraini, A. I. (2021). The Effect of Cash Turnover and Inventory Turnover on Return on Assets (ROA). *Almana : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 259–270. <https://doi.org/10.36555/almana.v5i2.1659>
- Piranti, E., & Hermanto. (2024). Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Utang, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(12), 8004–8024. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i12.4651>
- Pratama, A., Setyadi, E. J., Pramono, H., & Hartikasari, A. I. (2024). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 7(3), 712–725. <https://doi.org/10.37481/sjr.v7i3.894>
- Rifqiansyah. (2022). Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1).
- Setiawan, H., & Putri, M. A. (2023). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 175–186.

- <https://doi.org/10.37641/jiakes.v1i1.1723>
- Shalini, W., Christianty, R., & Pattinaja, E. M. (2022). Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1841–1851.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.823>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
<https://doi.org/10.2307/1882010>
- Weygandt, Kimmel, & K. (n.d.). *Financial Accounting – IFRS Edition (2nd Edition)*.

LAMPIRAN

Link G-Drive =

<https://drive.google.com/drive/folders/1Lub0STeOck-MCZVA70kbl0AoPdID60Qw?usp=sharing>